

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autis adalah gangguan perkembangan secara menyeluruh yang biasa muncul sebelum anak berusia tiga tahun, gangguan tersebut menyebabkan penurunan kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku (Sri Muji Rahayu, 2014). Mempunyai anak autis adalah kondisi yang tidak diharapkan bagi setiap orang tua. Dalam berkeluarga setiap orang tua menantikan kelahiran seorang anak. Anak adalah pemberian dari Tuhan sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan perawatan terbaik (Febrianto & Darmawanti, 2016). Orang tua tidak dapat memilih akan dianugerahi anak yang normal atau anak dengan kebutuhan khusus dalam hal ini adalah autis.

Autis mendapat banyak perhatian dari kalangan masyarakat luas karena adanya peningkatan jumlah kelahiran anak penyandang autis. Diperkirakan setiap tahunnya pertambahan angka kelahiran anak autis sebanyak 0,15% atau sekitar 6.900 jiwa (Dokter Indonesia dalam Astria & Setyawan, 2019). Autis menjadi masalah kesehatan utama di Amerika Serikat, adanya peningkatan yang signifikan 1:88 pada tahun 2008 dan 1:68 pada tahun 2012 (King and Bearman 2009; Newschaffer & Curran 2003; Rossi, et al, 2013, dalam Daulay, 2017).

Peningkatan angka kelahiran autis menyebabkan banyaknya orang tua yang mengalami tekanan terkait dengan penerimaan anak autis dalam keluarga. Konflik batin yang dialami oleh orang tua dalam penerimaan anak autis ialah goncangan batin, terkejut dan tidak percaya dengan kenyataan (Mangunsong, 2009). Orang tua

yang memiliki anak autis mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibanding orang tua dengan anak yang memiliki masalah perkembangan lainnya (Chodidjah & Kusumasari, 2018).

Konflik batin terjadi akibat dari tidak terpenuhinya harapan orang tua dan kenyataan memiliki anak yang bisa dibanggakan dalam keluarga. Beberapa orang tua memutuskan untuk melarikan diri dari kenyataan dan menganggap anak mereka tidak memiliki kekurangan. Ketika orang tua menyadari ada masalah pada kondisi kesehatan anak mereka (autis) maka muncul perasaan terpukul, putus asa, kesal, menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berguna, melakukan penawaran-penawaran mengapa hal ini terjadi pada keluarganya, timbul dua perasaan bertentangan antara menerima dan menolak, tidak percaya diri, mengalami kebingungan untuk mengasuh anak (Dwi Purnomo & Hadriami, 2015). Konflik batin yang timbul dapat teratasi dengan adanya proses adaptasi pada orang tua.

Proses adaptasi dan pemaknaan terkait kenyataan memiliki anak dengan autis menyebabkan adanya pandangan positif dan kemauan menerima keberadaan anak sehingga menumbuhkan motivasi untuk kesembuhan anak (Muniroh, 2010). Berbagai usaha yang tepat dapat orang tua lakukan guna mewujudkan peningkatan tumbuh kembang yang baik pada anak autis. Orang tua yang mendidik dan merawat anak dengan kasih sayang akan memberikan dampak positif pada anak.

Peran dari seorang ayah dan ibu diperlukan dalam merawat anak dengan autis. Ayah berperan sebagai sumber penghasilan, pembentuk karakter, dan pelindung anggota keluarga agar tercipta suasana nyaman dan aman dalam keluarga (Febrianto & Darmawanti, 2016). Peran seorang ibu juga diperlukan dalam merawat anak dengan autis. Ibu yang bisa menyesuaikan diri dan menerima kondisi

anak yang berkebutuhan khusus akan menumbuhkan nilai positif dalam keluarga. Orang tua harus tanggap terkait cara penanganan anaknya, melakukan pendampingan yang intensif untuk memastikan adanya interaksi aktif antara anak dengan orang tua (Wijaya, 2013). Dengan demikian, anak autis membutuhkan perawatan ekstra dari keluarga.

Perawatan ekstra diperlukan karena adanya masalah yang timbul pada anak autis meliputi gangguan berkomunikasi, lambat berbahasa atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi, gangguan pada interaksi sosial, meliputi kurangnya kontak mata, melakukan kegiatan yang diulang-ulang dan aktivitas yang menyakiti diri sendiri (Wijaya, 2013). Maka dalam pengasuhan anak autis diperlukan keterampilan dan kesabaran. Brown et al (2020) dalam penelitiannya menunjukkan dari partisipan yang berjumlah 69 orang didapatkan hasil 43,5% orang tua yang berpengalaman dalam mengasuh anak dengan autis. Sedangkan partisipan yang mengalami kesulitan dalam merawat anak autis sebanyak 34 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Dalam hal ini nampak adanya kesenjangan antara teori dan realita, masih banyak orang tua yang tidak berpengalaman dalam mengasuh anak autis.

Kurangnya pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autisme selain berdampak pada tumbuh kembang anak juga berdampak pada kualitas hidup orang tua. Berdasarkan penelitian Kemenkes et al., (2019) yang dilaksanakan di Klinik ASA Club Jakarta diperoleh hasil dari partisipan yang berjumlah 4 orang dan berjenis kelamin perempuan mengalami perubahan pada tatanan keluarga, kualitas hidup, perubahan pada produktivitas, leisure, serta gaya hidup mereka antara

sebelum memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dengan saat mereka merawat anak autis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis. Dengan mengetahui pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis, diharapkan dapat memberikan dukungan yang tepat terkait peningkatan kualitas hidup pada anak dan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autis?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autis.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan perasaan orang tua dalam merawat anak autis
2. Mendeskripsikan upaya orang tua mencari sumber informasi tentang perawatan anak autis.
3. Mendeskripsikan aspek yang dilakukan orang tua dalam merawat anak autis
4. Mendeskripsikan kendala orang tua dalam merawat anak dengan autis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan peneliti dan pembaca, serta menambah referensi yang telah ada tentang pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autisme.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Akademik

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan dalam pembelajaran tentang pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autisme.

2. Bagi Pasien / Masyarakat

Manfaat praktis penulisan karya ilmiah bagi pasien/masyarakat yaitu dapat mengenal dan mengetahui pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autisme.

3. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat mengenal dan mengetahui pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan autisme, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam asuhan keperawatan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dan mampu mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan permasalahan lain yang berbeda